

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam usaha memajukan pembangunan bangsa. Usaha-usaha pembangunan Indonesia yang dilakukan dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya, memperbaiki taraf hidup sehingga mendapat tempat di antara negara-negara yang ada di dunia serta dapat sejajar dengan kedudukan negara-negara maju dan melakukan diversifikasi ekonomi dalam mengatasi merosotnya harga komoditas dunia. Menurut Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo Chaves, Indonesia dapat beralih ke sektor industri manufaktur karena industri ini memiliki pendapatan yang tinggi dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran serta berpengaruh dalam perdagangan internasional karena dengan peningkatan kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global.

Perkembangan industri manufaktur yaitu berskala besar dan sedang di Indonesia pada tahun 2010-2014 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah Industri manufaktur sebanyak 23.345 perusahaan dengan 6810 perusahaan industry besar, lalu terjadinya peningkatan pada tahun 2011 menjadi 23.370 dan 6966 merupakan perusahaan industri besar. Tahun 2012 jumlah perusahaan industri manufaktur sebanyak 23.592 perusahaan dengan 7001 perusahaan industri besar. Selanjutnya 23.698 industri manufaktur pada tahun 2013 dengan 7185 industri besar dan hingga tahun 2014 meningkatnya perusahaan industri yang cukup tinggi menjadi 24.529 perusahaan dengan 7474 perusahaan industri besar. Berdasarkan

hal tersebut jika dilihat dari skala usaha tampak bahwa sekitar 69-70 persen dari industri besar dan sedang Indonesia adalah berskala sedang. Pertumbuhan rata-rata total perusahaan industri manufaktur dari tahun 2010-2014 sebesar 1,25% (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal tersebut memperlihatkan baik perusahaan-perusahaan industri besar dan menengah (manufaktur) mengalami peningkatan yang cukup pesat. Ini menunjukkan pencapaian yang baik dalam pembangunan ekonomi dan dalam penyerapan tenaga kerja.

Adanya fenomena sejak tahun 2015 dimana Indonesia mulai memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean, yang merupakan sebuah integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara yang memiliki aliran bebas dalam pasar produk atau pasar produksi. Era MEA ini penting dilakukan untuk mampu bersaing dengan kawasan lainnya dalam menghadapi arus globalisasi dunia. Selain itu, kerja sama perdagangan kawasan ini diharapkan dapat menjadi peluang bagi negara-negara yang tergabung dalam ASEAN untuk memperluas pasar dan pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kemakmuran dimasing-masing negara.

Di sisi lain, ada beberapa kalangan sektor industri mengharapkan adanya penundaan agar industrinya tidak masuk dalam kelompok industri yang diliberalkan. Sektor industri yang menjadi sorotan utama adalah industri manufaktur. Daya saing pada sektor industri akan semakin meningkat baik tenaga kerja didalam negeri maupun di luar negeri dan juga akan menaikkan angka pengangguran itu sendiri, karena tidak berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia, khususnya buruh yang tidak memiliki sertifikasi pendidikan seperti buruh-buruh yang didatangkan dari China, bahkan Vietnam yang tidak lebih

baik tingkat kesejahteraan pekerjanya dari Indonesia karena tanpa adanya kesiapan malah akan menjadi ancaman.

Menurut Sekertaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Ansari Bukhari mengatakan jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 12,37 juta orang pada tahun 2011 menjadi sekitar 15,73 juta orang pada tahun 2013. Industri manufaktur telah menyerap lebih kurang 13,87% tenaga kerja Indonesia dan menduduki peringkat 4 terbesar sesudah pertanian, perdagangan dan jasa.

Dari segi penyerapan tenaga kerja dari sektor industri manufaktur di Indonesia, ketika industri manufaktur mengalami peningkatan maka penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan industri manufaktur dari tahun 2010-2014 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan industri manufaktur sebanyak 3.730.911 tenaga kerja, selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan sekitar 3,4% menjadi 3.863.085 tenaga kerja. Tahun 2012 tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan industri manufaktur sebanyak 4.129.038 orang dengan persentase peningkatan sebanyak 6,4%. Namun, penyerapan tenaga kerja menurun pada tahun 2013 hanya 1,6 persen peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 4.195.530 tenaga kerja. Tahun 2014 tenaga kerja yang diserap sebanyak 4.357.704 tenaga kerja dengan peningkatan 3,7% dari tahun sebelumnya. Penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan yang cukup pesat dibandingkan dengan bertumbuhnya perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang cukup banyak setiap tahunnya. Hal ini menjadi permasalahan dan tantangan bagi tenaga kerja dan pemerintah dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Tenaga kerja adalah input dalam proses produksi termasuk di sektor industri. Beberapa anggapan bahwa tenaga kerja itu adalah homogen, jarang dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja perempuan. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak perhatian justru diberikan pada perbedaan tenaga kerja, perbedaan jenis kelamin dan perbedaan pendidikan serta keahlian. Gender merujuk pada kompleks budaya berdasarkan norma, nilai dan perilaku yang menentukan bagian budaya tertentu pada salah satu jenis kelamin atau yang lainnya (Ember, 2003).

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penyerapan tenaga kerja laki-laki lebih besar dari pada penyerapan tenaga kerja wanita. Setiap tahunnya jumlah penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan. Tahun 2010 tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri sebanyak 1.889.921 orang sedangkan tenaga kerja wanita sebanyak 1.840.990 tenaga kerja hingga tahun 2014 meningkat 3,9 persen menjadi 2.232.606 tenaga kerja laki-laki dan meningkat 3,5 persen untuk tenaga kerja wanita menjadi 2.125.098 tenaga kerja.

Secara konseptual, tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor ekonomi tergantung dari beberapa faktor seperti output, modal, tingkat upah dan jumlah industri yang digunakan oleh sektor tersebut (Yanuwardani dan Woyanti, 2009). Perkembangan output mengindikasikan perkembangan permintaan pasar. Semakin tinggi output, semakin banyak produk yang terserap oleh pasar. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja oleh sektor ekonomi.

Output adalah komponen dari sumber pendapatan dari perusahaan industri yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Selama 5 tahun terakhir 2010-2014,

pertumbuhan jumlah output yang dihasilkan selalu meningkat dan berflutuatif peningkatannya. Pada tahun 2010 jumlah output yang dihasilkan adalah Rp2.208.330 Milyar, selanjutnya meningkat sebanyak 15,65% tahun 2011 jumlah output yang dihasilkan adalah Rp2.618.050 Milyar lalu meningkat sekitar 8,7% pada tahun 2012 menjadi Rp2.869.622 Milyar. Tahun 2013 peningkatan 12,7% jumlah output yang dihasilkan menjadi Rp3.289.204 Milyar hingga tahun 2014 jumlah output hanya meningkat 9,22% menjadi Rp3.623.609 Milyar (Badan Pusat Statistik,2014).

Sama halnya dengan output, besarnya peningkatan modal tetap industri manufaktur belum diikuti oleh permintaan tenaga kerja. Modal kerja mempengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui faktor produksi yang digunakan, seperti mesin dan tenaga kerja. Semakin besar modal kerja maka industri mampu menghasilkan output yang lebih banyak yang akhirnya akan berpengaruh pada permintaan jumlah tenaga kerja. Akan tetapi apabila harga-harga barang modal mengalami peningkatan akan menyebabkan berkurangnya modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam produksi.

Kondisi perekonomian yang masih belum stabil yang dikarenakan krisis ekonomi dan politik yang tidak berujung telah menimbulkan berbagai dampak dalam penciptaan lapangan pekerjaan sementara laju pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat yang puncaknya dapat menyebabkan bonus demografi pada tahun 2020 mendatang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan membengkaknya angka pengangguran di berbagai daerah. Meskipun berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, namun upaya-upaya tersebut belum meningkatkan dan perluasan kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, penelitian ini akan melakukan penelitian lebih dalam dan mengangkat judul “Analisis Gender Permintaan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Indonesia “

1.2 Rumusan Masalah

Keadaan ekonomi yang belum stabil yang disebabkan krisis ekonomi dan politik yang tidak ada habisnya menimbulkan berbagai dampak terhadap Indonesia. Hal tersebut menyebabkan turunnya lapangan pekerjaan, namun jumlah angkatan kerja malah semakin bertambah. Pada puncaknya pada tahun 2020 yang menjadikan Indonesia mengalami bonus demografi, yaitu jumlah usia angkatan kerja 15 tahun–64 tahun mencapai 70 persen. Pemerintah memiliki harapan apabila semakin banyaknya jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi. Akan tetapi, hal tersebut bias menyebabkan banyak permasalahan, seperti tingginya angka pengangguran apabila tidak diiringi oleh lapangan pekerjaan yang memadai.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana sektor industri manufaktur adalah sektor yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB diantara sektor-sektor lainnya yaitu sebanyak 3.350.424,80 milyar selama 5 tahun terakhir. Sementara itu, sektor yang memberikan kontribusi rata-rata terendah terhadap PDB adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 100.722,20 Milyar rupiah. Tingginya kontribusi yang diberikan sektor industri pengolahan dalam PDB menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor pemimpin (*leading sector*) yang mampu menjadi motor yang menggerakkan kemajuan sektor-sektor lain. Hal tersebut seharusnya dapat menjadikan sektor industri manufaktur menyerap tenaga kerja

yang lebih banyak. Meskipun begitu pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak mampu bersaing dan bekerja di industri manufaktur. Hal-hal yang dapat disebabkan karena tenaga kerja belum mempunyai kualitas yang baik dalam persaingan. Kualitas tenaga kerja yang rendah salah satunya diakibatkan tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai.

Akan tetapi jika dilihat dari gender tenaga kerja masih memperlihatkan ketimpangan penyerapan dari tenaga kerja yang ada di perusahaan industri manufaktur. Permasalahan gender masih kental terlihat. Penduduk wanita yang jumlahnya 49.9% (102.847.415) dari total (206.264.595) penduduk Indonesia merupakan sumber daya pembangunan yang cukup besar. Partisipasi aktif wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih jauh dibandingkan laki-laki, yaitu: 49,75% (2011) sedangkan laki-laki 83,91%. Tahun 2012 TPAK perempuan meningkat sedikit dari tahun sebelumnya tapi masih kalah jauh dengan laki-laki yaitu: 51,39% dan 84,21% untuk laki-laki. Tahun selanjutnya, 2013 dan 2014 mengalami penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berturut-turut yaitu 50,26% dan 50,22% sedangkan partisipasi angkatan kerja laki-laki berturut-turut yaitu : 83,37% dan 83,05% (Badan Pusat Statistik 2015). Peranan kaum perempuan yang masih sedikit akan memperlambat proses pembangunan dan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Kenyataannya dalam beberapa aspek pembangunan, perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini disebabkan karena kondisi dan posisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki. Seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumber daya pembangunan, sistem upah yang merugikan, tingkat kesehatan dan

pendidikan yang rendah, sehingga manfaat pembangunan kurang diterima kaum perempuan.

Berdasarkan hal tersebut beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penganalisaan gender permintaan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia, antara lain :

1. Bagaimana analisa gender permintaan tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia ?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia ?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini ?

1.3 Tujuan penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk :

1. Menganalisis gender permintaan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.
2. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan wadah untuk mengaplikasikan teori- permintaan dan tenaga kerta untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti masalah permintaan tenaga kerja pada objek penelitiannya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun dan pengambil kebijakan. Serta bagi pelaku industri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan permintaan akan tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

c. Kegunaan Metodologis

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Andalas terutama jurusan Ilmu Ekonomi tentang pengaruh permintaan tenaga kerja sektor industri manufaktur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya pembahasan dan tercapai sasaran yang hendak dituju, maka ruang lingkup pembahasan perlu ditetapkan. Dalam penulisan ini penelitian dilakukan dengan melihat pengaruh output, modal , upah , harga- harga barang modal ,perusahaan dan jumlah jumlah tenaga menurut gender pada sektor- sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian tiap-tiap bab antara lain sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan dilakukanya penelitian ini, manfaat dari penelitian yang dilakukan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL

Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli yang dimana teori tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman serta analisa yang lebih mendalam pada penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan daerah penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian (deskripsi objek penelitian)

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 6 : PENUTUP

Bab ini adalah bab penutup dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan akhir ini. Pada bab ini juga terdapat kesimpulan dan saran dari perancangan meja kerja yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

